

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran dan sunnah adalah sumber hukum Islam. Rasulullah saw. telah menjelaskan segala apa yang diturunkan kepadanya berupa Alquran dan sunnah Nabi untuk kebaikan umat manusia dan sebagai pegangan bagi kehidupan dunia dan akhirat.<sup>1</sup> Islam memerintahkan setiap perkara yang membawa kebaikan bagi setiap muslim pada badan, akal, agama, harta, kesehatan, maupun lainnya.<sup>2</sup>

Kehidupan manusia tidak terlepas dari tekanan. Mengacu pada ajaran Islam, tekanan dapat berupa ujian atau cobaan yang datangnya dari Allah swt., yang harus dihadapi dengan sabar. Islam juga mengajarkan bahwa cobaan sebagai alat untuk perkembangan diri menuju kearah yang lebih baik. Pernyataan ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw.:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعَصَعَةَ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ يَسَارٍ أَبَا الْحُبَابِ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ»<sup>3</sup>. (رواه البخاري)

Segala sesuatu itu ada dan akan terjadi sesuai dengan ketentuan qadha' dan qadarnya. Ini merupakan keyakinan orang-orang Islam dan para pengikut

---

<sup>1</sup>Zufrân Rahman, *Kajian Sunnah Nabi SAW sebagai Sumber Hukum Islam*, cet. I, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1995), h. 3

<sup>2</sup>Abdul 'Aziz bin Fathi, *Ensiklopedi Adab Islam menurut Alquran dan Sunnah*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, cet. I, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2007), h. x

<sup>3</sup>Abû 'Abd Allâh Muḥammad ibn Ismâ'îl ibn Ibrâhîm Ibn Mughhârah ibn Barzibah al-Ju'fî al-Bukhârî, *Shahîḥ al-Bukhârî*, vol. 4, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), h. 24

setia Rasulullah saw. yakni, keyakinan mereka bahwa segala sesuatu di dunia ini tidak akan pernah ada dan terjadi tanpa sepengetahuan, izin, dan ketentuan Allah swt.<sup>4</sup> Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Hadîd/57: 22.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ

عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Kemajuan IPTEK dengan segala ragamnya ternyata tidak berhasil mengangkat harkat kehidupan manusia secara hakiki. Yang terjadi justru sebaliknya, banyak terjadi kegelisahan-kegelisan dan tidak bermaknanya kehidupan serta hampanya nilai spiritual.<sup>5</sup> Apalagi sekarang meningkatnya angka depresi sehingga orang memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Depresi melanda seluruh dunia, tanpa membedakan letak negara. Penyakit ini menyerang siapa saja, tidak peduli ia kaya dan miskin.

Setiap manusia pasti mendambakan untuk memiliki semangat hidup yang menyala-nyala. Akan tetapi, terkadang seseorang sering terjebak dalam sebuah ambisi tertentu sehingga ketika berbagai masalah datang, merekapun bingung untuk menyelesaikannya. Pada akhirnya, kebingungan dengan ribuan persoalan itu kemudian melemahkan semangat hidup dan membawa kepada titik jenuh yang terdalam. Maraknya kasus bunuh diri yang terjadi di negara ini, karena pelakunya tidak mampu mengatasi masalah yang sedang

---

<sup>4</sup>Aidh al-Qarni, *Jangan Bersedih*, terj. Samson Rahman, cet. 47, (Jakarta: Qisthi Press, 2008), h. 87

<sup>5</sup>Moh Sholeh, *Bertobat sambil Berobat*, cet I, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2008), h. 41

menderanya, dan iman yang terlepas dari pegangannya.<sup>6</sup> Akibatnya, mereka mengambil jalan pintas untuk mengakhiri masalahnya.

Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyimpulkan bunuh diri telah menjadi masalah besar bagi kesehatan masyarakat di negara maju dan menjadi masalah yang terus meningkat jumlahnya di negara berpenghasilan rendah dan sedang. Hampir satu juta orang meninggal setiap tahunnya akibat bunuh diri. Ini berarti kurang lebih setiap 40 detik jatuh korban bunuh diri.

Pada tahun 2010 WHO melaporkan angka bunuh diri di Indonesia mencapai 1,6 hingga 1,8 per 100.000 jiwa. Tentu jika tidak ada upaya bersama pencegahan bunuh diri, angka tersebut bisa tumbuh dari tahun ke tahun.<sup>7</sup> Kehidupan negara Jepang yang maju ternyata tidak membawa ketenangan bagi masyarakat, terbukti kasus angka bunuh diri pada tahun 2012, 76 orang melakukan bunuh diri dalam sehari.<sup>8</sup>

Sekarang data angka bunuh diri di Indonesia tergolong tinggi, sebanding dengan Jepang. Pada peringkat angka bunuh diri seluruh dunia, Indonesia dan Jepang menempati posisi yang sama di urutan kesembilan. Di Indonesia, angka bunuh diri diperkirakan setiap tahun mencapai 50 ribu orang dari 220 juta total penduduk Indonesia. Walaupun berada pada peringkat yang sama, tapi alasan orang untuk bunuh diri di Indonesia dan Jepang berbeda.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Abu Salman Farhan al-Atsary, *The Amazing Husnudzon*, cet. 3, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2013), h.126


<sup>7</sup><http://kesehatan.kompasiana.com/kejiwaan/2013/09/10/indonesia-tanpa-bunuh-diri-588351.html>, (26-01-2014)

<sup>8</sup><http://www.tribunnews.com/bisnis/2013/04/07/sungguh-mengerikan-di-jepang-bunuh-diri-pun-jadi-bisnis>, (26-01-2014)

<sup>9</sup>Di Jepang ada budaya harakiri, yakni menusuk perut sendiri dengan senjata tajam hingga mati. Ini mereka lakukan sebagai bagian dari kuatnya budaya malu di Jepang. "Misalnya ada

Sedangkan di Indonesia, alasan paling dominan bunuh diri adalah faktor sosial dan ekonomi. Ada juga faktor depresi yang memicu orang lebih baik bunuh diri. Tanda-tanda orang yang berpotensi bunuh diri bisa dikenali. Beberapa di antaranya berbicara tentang bunuh diri, selalu berbicara atau berpikir tentang kematian, membuat komentar yang menjadikan putus asa, tidak berdaya, atau tidak berharga.<sup>10</sup>

Sumber utama kasus bunuh diri ini tidaklah lain adalah depresi, tidak menerima kenyataan hidup, mudah stres, dan tekanan ekonomi. Padahal Allah swt. memberikan segala sesuatu kepada hambanya adalah baik, walaupun menurut kacamata manusia ia membencinya. Karena belum tentu yang dibenci manusia itu buruk baginya dan sebaliknya yang disukai manusia belum tentu baik baginya.<sup>11</sup> Diiringi dengan keikhlasan menerima kenyataan hidup akan lebih baik dari pada memilih bunuh diri, Allah melarang manusia bersikap putus asa, dalam Q.S. âli-‘Imrân/3: 139.


 وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Putus asa adalah sikap tercela dan dibenci Allah. Allah swt. memberikan cobaan sesuai dengan kemampuan manusia<sup>12</sup> dan sabda

---

pejabat yang ketahuan korupsi, biasanya untuk menutupi perasaan malu, mereka bunuh diri," kata Guru Besar bidang psikiatri Universitas Sebelas Maret Syamsul Hadi, dalam seminar berjudul "Meningkatkan Kepedulian terhadap Gangguan Bipolar di Indonesia" di Hotel Grand Aston, Yogyakarta, Selasa, 25 Maret 2014.

<sup>10</sup><http://www.tempo.co/read/news/2014/03/26/173565394/Angka-Bunuh-Diri-Indonesia-Setara-Jepang>, (16-04-2014)

<sup>11</sup>Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 216

<sup>12</sup>Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 286 dan al-Thâlaq/65: 7

Rasulullah saw. tentang keadaan seorang mukmin yang menakjubkan dalam menghadapi kesulitan hidup:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدِ الْأَزْدِيُّ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ». (رواه مسلم)<sup>13</sup>

Hadis ini terlihat bahwa orang beriman dalam segala kondisi apapun yang telah Allah takdirkan atasnya selalu baik dalam pandangannya. Jika ditimpa kesulitan dia bersabar atas takdir Allah itu sambil menanti jalan keluar dari Allah.<sup>14</sup> Sebaliknya, dalam keadaan lapang orang yang beriman selalu bersyukur.

Realitas di lingkungan masyarakat, di sekolah, di rumah, bahkan individu masing-masing banyak terpengaruh dengan perkataan yang bernada pesimis, mudah mengeluh, tidak sabar, dan menganggap semua yang terjadi dengan kesialan. Padahal melalui ucapan bernada mengeluh adalah awal dari pesimisme. Betapa pentingnya ucapan yang baik sehingga mempengaruhi orang lain untuk selalu berkata baik dan berpikiran positif.

Kata atau perkataan, tidak hanya memiliki suatu arti atau makna, melainkan juga sering membangkitkan kekuatan tertentu atau malah sebaliknya. Kekuatan kata-kata (*the power of words*) kerap digunakan untuk

<sup>13</sup>Abû al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj ibn al-Qusyairî al-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*, vol. 8, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1992), h. 227

<sup>14</sup>Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, terj. Ali Nur, vol. I, cet. 2, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2009), h. 63

memotivasi, baik memotivasi diri sendiri maupun orang lain.<sup>15</sup> Sesuai dengan hadis dibawah ini menggambarkan optimisme dalam bentuk ucapan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عْتَبَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ «لَا طَيْرَةَ وَخَيْرَهَا الْقَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْقَالَ قَالَ الْكَلِمَةُ الصَّالِحَةُ يَسْمَعُهَا أَحَدُكُمْ» (رواه مسلم)<sup>16</sup>

Perkataan baik akan mempengaruhi pola pikir manusia. Agama Islam memerintahkan manusia untuk selalu berpikir positif atau prasangka baik. Tidak salah manusia yang berkata buruk mempengaruhi dirinya, sehingga menganggap kehidupan dengan penuh kesialan. Keberuntungan dan kesialan itu tidak ada kaitannya dengan apapun, semua sudah diatur oleh Allah swt. baik dan buruknya kehidupan manusia. Hadis diatas menjelaskan betapa pentingnya manusia berkata-kata baik, sehingga membawa keyakinan dan prasangka baik kepada Allah dalam memandang permasalahan kehidupan. Rasulullah saw. menyukai perkataan baik dan kata-kata penuh harapan yang dapat membangkitkan semangat hidup.

Hadis tersebut betapa dahsyatnya perkataan yang penuh harapan dan motivasi dapat membangkitkan kepercayaan diri dan selalu *positive thinking*. Lain halnya, dengan orang yang pesimis akan mengeluarkan kata-kata yang tidak baik dan selalu mengeluh. Berdasarkan sabda Nabi saw. yang terbaik adalah bersikap optimis. Sikap optimis sangat membantu dalam menghadapi kesulitan atau permasalahan, misalnya orang tidak percaya diri dalam

<sup>15</sup>Sopian Muhammad, *Rahasia di Balik Rahasia*, cet. I, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 3

<sup>16</sup>Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 2, h. 369

menggapai cita-cita, mencela dirinya sendiri atau menganggap dirinya sial, menyalahkan orang lain, tidak menerima kegagalan, stres, sedih, kecewa dan depresi. Akhirnya ia mengalami keputusasaan dalam hidupnya. Dari permasalahan itu maka setiap manusia harus percaya diri dan optimis.

Berangkat dari permasalahan tersebut penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui pemahaman yang tepat dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pemahaman Hadis tentang Optimisme.”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang masalah tadi, yang menjadi permasalahan pokok adalah dengan pemahaman hadis tentang optimisme. Masalah pokok ini dijabarkan dalam dua sub masalah, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman tekstual hadis tentang optimisme?
2. Bagaimana pemahaman kontekstual hadis tentang optimisme?

## **C. Penegasan Judul**

Untuk menghindari kesalahpahaman yang tidak dikehendaki dalam penelitian maka perlu dikemukakan penegasan judul sebagai berikut:

### **1. Pemahaman Hadis**

Pemahaman menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan.<sup>17</sup> Hadis secara istilah ialah sesuatu yang datang dari Nabi saw baik berupa perkataan atau perbuatan, atau persetujuan.<sup>18</sup> Pemahaman hadis atau *fiqh al-hadîts*

---

<sup>17</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 636

<sup>18</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, cet. 3, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 2

tidak menekankan pada aspek otoritas dan kesahihan hadis dilihat sanad dan matan hadis sebagaimana *naqd al-hadîts*. Melainkan *fiqh al-hadîts* adalah upaya metodologis terhadap pemahaman hadis. Adapun pendekatan *fiqh al-hadîts* melihat peristiwa sejarah atau situasi pada saat atau menjelang hadis tersebut disabdakan oleh Nabi Muhammad saw.<sup>19</sup> Jadi, yang dimaksud pemahaman hadis yaitu suatu proses memahami hadis yang bersumber dari Nabi Muhammad saw dan kajian yang menggali serta memahami ajaran yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi saw. untuk dapat diamalkan.

## 2. Optimisme

*Optimism* menurut kamus Inggris Indonesia adalah harapan baik.<sup>20</sup> Optimis adalah orang yang selalu berpengharapan baik.<sup>21</sup> Optimisme ialah paham atau keyakinan atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan, sikap selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal.<sup>22</sup> Jadi, optimisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah landasan optimisme dan bentuk optimisme. Landasan optimisme sesuai pengertian diatas ialah bahwa semua perkara mukmin ialah positif, baik senang dan susah dan bentuk optimisme melalui ucapan seseorang yang didengar orang lain, sehingga menimbulkan prasangka baik, harapan, keyakinan dan semangat, optimisme dalam teks hadis

---

<sup>19</sup>Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi Metode dan Pendekatannya*, cet. II, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2011), h. vi-vii

<sup>20</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cet. XXI, (Jakarta: Gramedia, 1995), h. 407

<sup>21</sup>Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Karya Utama, 2002), h. 438

<sup>22</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 801



disebut *al-fa`lu* (kalimat yang baik atau ucapan yang baik), dan *fa`laka* (kata-kata penuh harapan).

Dari pengertian tadi bisa dipahami bahwa suatu permasalahan hidup yang menjadikan depresi, stres, kecewa, dan sedih, sikap optimis, terutama berkata baik dengan penuh harapan merupakan unsur yang membantu menciptakan pemikiran yang luas karena diiringi dengan pandangan, harapan, dan suasana hati yang positif. Jika manusia mampu beroptimis, maka dapat menanggulangi suatu permasalahan yang ada. Hal ini berdasarkan pemahaman hadis Nabi Muhammad saw. yang menganjurkan untuk selalu bersemangat, optimis dalam bentuk ucapan disertai dengan perbuatan seraya menyerahkan diri pada Allah yang memunculkan sikap lapang, sabar dan syukur.

#### **D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian.**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui pemahaman tekstual hadis tentang optimisme.
- b. Untuk mengetahui pemahaman kontekstual hadis tentang optimisme.

##### **2. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

- a. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemikiran wacana keagamaan, khususnya untuk

memahami secara menyeluruh hadis-hadis tentang optimisme. Kemudian menjadi bahan referensi bagi yang ingin mengetahui pemahaman hadis ini dan juga untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi seputar pembahasan ini.

- b. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperjelas pemahaman hadis ini dan menjadi acuan bagi umat Islam untuk mengamalkan hadis optimisme dalam konteks kekinian.

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka ini dilakukan dengan melacak data-data buku, penelitian, ataupun kajian yang membahas tema serupa dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun dalam pembahasan yang terkait, penulis menemukan penelitian secara umum dalam kajian yang berbeda, di antaranya:

Pertama, penelitian tentang *Sikap Optimis dan Penanggulangan Stres dalam Perspektif Alquran (QS. al-Insyirah : 5-8)*.<sup>23</sup> Skripsi yang diangkat oleh saudari Siti Juriyah, penelitian ini mengkaji bagaimana cara mengatasi stres dan dapat diatasi dengan bersikap optimis dengan mengemukakan ayat-ayat Alquran yang dikhususkan surah al-Insyirah.

Kedua, penelitian tentang *Hubungan Self Esteem dengan Optimisme Meraih Kesuksesan Karir pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Syarif*

---

<sup>23</sup>Siti Juriyah, "Sikap Optimis dan Penanggulangan Stres dalam Perspektif Alquran (QS. al-Insyirah : 5-8)" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Fakultas Tarbiyah jurusan Tafsir Hadis, Institut Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2004).

*Hidayatullah Jakarta*.<sup>24</sup> Skripsi yang diangkat oleh Muharnia Dewi Adilia, penelitian ini mengkaji hubungan *self esteem* (penilaian terhadap diri sendiri) dan optimisme, seberapa besar *self esteem* mahasiswa memberikan sumbangan terhadap keoptimisannya dalam menghadapi kesuksesan karir mahasiswa tersebut dari segi aspek psikologi.

Ketiga, penelitian tentang *Hubungan antara Dukungan Sosial Pasangan dan Optimisme Hidup dengan Depresi pada Penderita Jantung Koroner*.<sup>25</sup> Tesis yang diangkat oleh Wening Wihartati, penelitian ini mengkaji, menguji dan mendapatkan data secara empiris hubungan antara dukungan sosial pasangan dan optimisme hidup dengan depresi pada penderita jantung koroner. Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis. Pertama, ada hubungan antara dukungan sosial pasangan dan optimisme hidup dengan depresi pada penderita jantung koroner. Kedua, ada hubungan negatif antara dukungan sosial pasangan dengan depresi pada penderita jantung koroner. Ketiga, ada hubungan negatif antara optimisme hidup dan depresi pada penderita jantung koroner.

Penelitian yang berkaitan dengan studi hadis, sejauh ini penulis belum ada penelitian yang mengkaji tema pemahaman hadis tentang optimisme ini. Oleh karena itu, penulis merasa perlu mengadakan penelitian hadis tersebut.

---

<sup>24</sup>Muharnia Dewi Adilia, "Hubungan Self Esteem Dengan Optimisme Meraih Kesuksesan Karir Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Syarif Hidayatullah Jakarta" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010).

<sup>25</sup>Wening Wihartati, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Pasangan Dan Optimisme Hidup Dengan Depresi Pada Penderita Jantung Koroner" (Skripsi tidak diterbitkan, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Program Studi Psikologi Bidang Psikologi Klinis Psikologi Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial, Yogyakarta, 2004).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Bentuk Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif<sup>26</sup>, dengan menggunakan sumber-sumber data dari bahan-bahan tertulis dalam bentuk kitab, buku, majalah, jurnal, dan lain-lain yang relevan dengan topik pembahasan.

### **2. Metode dan Pendekatan**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yaitu menggambarkan suatu topik secara lebih detail<sup>27</sup>, utuh, dan sistematis. Dengan metode deskriptif, penulis berusaha menggambarkan suatu topik yang membahas hadis-hadis Nabi Muhammad saw. secara mendalam dan menyeluruh. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan *fiqh al-hadîts* yang menyangkut kajian pemahaman hadis. Kemudian, penulis berusaha untuk menjelaskan dan mengungkap hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan optimisme sehingga didapatkan pemahaman yang lebih jelas dan tepat serta dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi masa kini (kontekstual).

### **3. Data dan Sumber Data**

#### **a. Data**

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk, pertama, data primer yaitu pemahaman tekstual dan kontekstual tentang optimisme.

---

<sup>26</sup>Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Lihat Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, cet. I, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 13

<sup>27</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, h. 53

Hadis–hadis yang berkaitan tersebut kemudian akan dicari berdasarkan topik atau tema (*maudhu'î*) yang menjadi sentra permasalahan.

Kedua data sekunder, yaitu data pelengkap untuk memahami permasalahan yang akan dibahas. Data sekunder adalah konsep optimisme dalam Islam dan pemahaman hadis. Penelitian ini merupakan studi *fiqh al-hadîts*, *fiqh* dalam konteks ini lebih mengacu kepada makna generalnya yang berarti pemahaman terhadap agama secara keseluruhan, bukan *fiqh* dalam makna spesifik keilmuan yang berarti pengetahuan tentang hukum islam. Kata *fiqh* yang digunakan disini, dari sisi epistemologi, dapat dimaknai dengan filsafat hadis.<sup>28</sup>

#### b. Sumber Data

Sumber data terbagi dua, pertama sumber data primer yaitu, kitab-kitab hadis standar (*Kutub al-Tis'ah*) yang memuat hadis-hadis tersebut dengan kitab-kitab *syarhnya*. Pelacakan dan penelusuran hadis tersebut penulis menggunakan ensiklopedi hadis yaitu *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî*. Disamping itu, program digital seperti *Maktabah Syamilah* dan *Mawsû'at al-Hadîts al-Syarîf* yang dapat mengakses semua kitab tersebut. Dari kesembilan kitab hadis yang ditelusuri, maka ditemukanlah hadis-hadis yang berkaitan dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî*<sup>29</sup>, *Shahîh Muslim*<sup>30</sup>, *Sunan Abû Dâwud*<sup>31</sup>, *Sunan al-*

---

<sup>28</sup>Daniel Juned, *Ilmu Hadis Pradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. x

<sup>29</sup>Abû 'Abd Allâh Muḥammad ibn Ismâ'îl ibn Ibrâhîm Ibn Mughîrah ibn Barzibah al-Ju'fi al-Bukhârî

<sup>30</sup>Abû al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj ibn al-Qusyairî al-Naisâbûrî

*Turmudzî*<sup>32</sup>, *Sunan Ibnu Mâjah*<sup>33</sup>, dan *Musnad Ahmad*<sup>34</sup>. Dan kitab-kitab syarh *hadîts* yaitu seperti kitab terjemah *Fath al-Bârî Syarh Shahih al-Bukhârî*<sup>35</sup>, *'Aun al-Ma'bûd Syarh Sunan Abû Dâwud*<sup>36</sup>, terjemah *Riyâdh al-Shâlihîn*<sup>37</sup>, *Syarh Imam al-Nawawî*<sup>38</sup> dan terjemah *Syarh Imam al-Nawawî*<sup>39</sup>.

Kedua sumber data sekunder, yaitu sumber penunjang dari pembahasan ini, buku-buku dan kitab-kitab ilmu hadis sangat diperlukan khususnya pada permasalahan hadis. Untuk konsep *fiqh al-hadîts* penulis merujuk pada terjemah dari kitab *Kaifa Nata'âmal Ma'a al-Sunnah al-Nabâwiyyah* karya Yûsuf al-Qardhâwi, *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)* karya Nizar Ali., *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* karya M. Syuhudi Ismail, *Ilmu Hadis (Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis)* karya Daniel Juned, dan *Metode Kontemporer Memahami hadis Nabi* karya Suryadi.

Sedangkan untuk konsep optimisme penulis merujuk pada buku-buku dan kitab-kitab hadis yang relevan. Buku yang berkaitan dengan optimis ialah terjemah *Silsilah Amalan Hati (Ikhlas, Tawakkal, Optimis, Takut, Syukur, Ridha, Sabar, Muhasabah, Tafakkur, Mahabbah,*

---

<sup>31</sup>Abû Dâwud Sulaimân Ibn al-Asy'as ibn Ishâq Ibn Basyir Ibn Syidad Ibn Imrân al- Azdi al-Sijistani

<sup>32</sup>Abû 'Isâ Muḥammad al-Turmudzî

<sup>33</sup>Abû Abd Allâh Muḥammad ibn Yazîd ibn Mâjah al-Qazwîni

<sup>34</sup>Aḥmad bin Ḥanbal

<sup>35</sup>Karya Aḥmad bi 'Alî bin Ḥajar Al-Asqalânî yang diterjemahkan oleh Azzam Amiruddin.

<sup>36</sup>Karya Abû al-Thayyîb Muḥammad Syams al-Haqq al' Adzîm al-Âbâdî.

<sup>37</sup>Karya Muḥammad bin Shalih al-Utsaimin yang diterjemahkan oleh Ali Nur.

<sup>38</sup>Karya Abû Zakariyya Yahyâ bin Syaraf al-Nawawî

<sup>39</sup>Karya Abû Zakariyya Yahyâ bin Syaraf al-Nawawî yang diterjemahkan oleh Fathoni Muhammad, Suratman, dan Yum Roni Askosentra.

*Taqwa, Wara')* karya Muhammad bin Shalih Al-Munajjid, *The Power of Optimism* karya AM. Waskito, *Teori-Teori Psikologi* karya M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Rahasia di Balik Rahasia* karya Sopian Muhammad, dan *Husnuzhan dalam Perspektif Psikologi* karya Akhmad Sagir. Selain itu, sumber-sumber yang terkait, seperti artikel-artikel, jurnal-jurnal, majalah-majalah, dan referensi lain yang terkait dengan permasalahan yang dibahas.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, langkah pertama penulis lakukan adalah menelusuri dan melacak hadis-hadis tersebut berada, yang disebut *takhrîj* hadis dengan menggunakan kamus hadis yaitu kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Ḥadîts al-Nabawî* karya A. J. Wensick dan merujuk ke kitab-kitab aslinya.

Setelah itu memahami maksud dari hadis tentang optimisme, dengan merujuk kitab-kitab *syarh* secara tekstual dan kontekstual. Serta buku-buku yang berkaitan dengan tema tersebut yang sesuai pembahasan penelitian ini. Kemudian langkah terakhir adalah kesimpulan.

#### **5. Langkah-Langkah Operasional Penelitian**

Data yang akan dianalisa dalam penelitian ini adalah *ḥadîts* tentang optimisme beserta pemahamannya. Setelah data terkumpul penulis akan mencoba memahami dan menggali maksud dari *ḥadîts* tersebut, baik secara tekstual maupun kontekstual (konteks kekinian). Adapun langkah-

langkah operasional dalam penelitian ini, penulis merujuk kepada apa yang disusun oleh Yûsuf al-Qardhâwi<sup>40</sup> dapat dijadikan sebagai pedoman yaitu:

- a. Menentukan tema penelitian
- b. Menghimpun hadis-hadis yang terkait dengan penelitian.
- c. Mengumpulkan bahan-bahan dan rujukan yang terkait dengan yang diteliti, sebagai bahan pengayaan dan pijakan.
- d. Menganalisa hadis-hadis secara tekstual dan kontekstual dengan merujuk kepada referensi yang relevan.
- e. Menyimpulkan hasil penelitian.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi, disusun dalam bab dan sub bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan. Dalam bab ini dipaparkan latar belakang masalah, sebagai ungkapan inspirasi awal dari penelitian. Kemudian rumusan masalah, hasil dari permasalahan dari latarbelakang masalah. Kemudian penegasan judul, sebagai kerangka penelitian agar tetap fokus pada permasalahan. Langkah berikutnya menentukan tujuan dan signifikansi penelitian, kemudian dijelaskan pula kajian pustaka sebagai acuan untuk membedakan penelitian ini dengan kajian yang serupa. Selanjutnya dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian hadis ini dan diakhiri dengan rangkaian sistematika penulisan.

---

<sup>40</sup>Yûsuf al-Qardhâwi, *Metode Memahami al-Sunnah dengan Benar*, terj. Saifullah Kamalie, cet. I, (Jakarta: Media dakwah, 1994), h. 148



Bab kedua, tinjauan umum tentang konsep optimisme dalam Islam dan konsep pemahaman hadis. Pada sub bab pertama konsep optimisme dengan tinjauan terminologis, sikap dasar optimis, dan ciri-ciri optimis. Pada sub bab kedua memaparkan urgensi dan metode pemahaman hadis.

Bab ketiga, menganalisa hadis tentang optimisme yang merupakan bagian inti dari penelitian ini. Pada sub pertama akan dikemukakan redaksi hadis-hadis tentang optimisme. Pada sub kedua tentang analisis tekstual hadis yang terbagi takhrij hadis dan telaah lafal yang semakna. Pada sub ketiga tentang analisis kontekstual hadis.

Bab keempat, penutup adalah bagian akhir penelitian ini yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup dari pembahasan-pembahasan sebelumnya.